

Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif al-Qur'an

Tanuri

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

abufatihnanuri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana antara harapan dan kenyataan pendidikan Islam di Indonesia. Mengurai antara output pendidikan dan realita yang terjadi pada dunia pendidikan Islam pada saat ini. Begitu banyak permasalahan yang terjadi, dari kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai moral dan etika pada siswa, faktor sosial dan ekonomi, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, hingga ketidaktepatan sistem pendidikan. Seyogyanya pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan penerapan praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis data baik jurnal, buku atau artikel yang berkaitan dengan tema yang dimaksud. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam menjadi inspirasi dan sumber ilmu bagi segala aspek kehidupan, termasuk dalam persoalan pendidikan dewasa ini. Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, ada beberapa arah yang dapat dilihat untuk masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Peningkatan kurikulum pendidikan Islam perlu terus dilakukan untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang relevan dan berkualitas. Kurikulum harus mencakup aspek-aspek klasik seperti Al-Quran, hadis, dan fiqh, namun juga memperhatikan integrasi dengan mata pelajaran lain seperti ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: Tujuan, Pendidikan Islam, Solusi, Indonesia

ABSTRAK

This study aims to determine how far between the expectations and reality of Islamic education in Indonesia. Describe the output of education and the reality that is happening in the world of Islamic education at this time. There are so many problems that occur, starting from the lack of attention to moral and ethical values in students, social and economic factors, environmental and peer influences, to the inaccuracy of the education system. Islamic education should not only focus on the transfer of theoretical knowledge, but also on the development of morals and the application of practical Islamic values in everyday life. The technical data collection was carried out, namely recording data taken from various sources from written materials and then identifying contextual evidence, namely by looking for the relationship between the data and the reality that the author examined. This research uses qualitative data-based methods, both journals, books or articles related to the theme in question. The results of the study state that the Al-Qur'an as a guideline for Muslims is an inspiration and source of knowledge for all aspects of life, including in today's educational issues. Although there are still challenges that need to be overcome, there are several directions that can be seen for the future of Islamic education in Indonesia. Improvement of the Islamic education curriculum needs to be continued to ensure that students receive relevant and quality education. The curriculum must cover classical aspects such as the Koran, hadith, and fiqh, but also pay attention to integration with other subjects such as science and technology.

Keywords: Goals, Islamic Education, Solutions, Indonesia

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan adalah apa-apa yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan ini perlu dirumuskan dengan jelas terlebih dahulu baru kemudian merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain. Dengan memiliki tujuan yang jelas, proses pendidikan dapat terarah dan terfokus pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan juga berfungsi sebagai standar usaha yang dapat ditentukan.¹ Artinya, tujuan menjadi ukuran atau patokan untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian dalam proses pendidikan. Dengan adanya tujuan, kita dapat menilai sejauh mana efektivitas dan keberhasilan upaya pendidikan yang dilakukan.

¹ Traci Ann Garrad and Huw Nolan, "Rethinking Higher Education Unit Design: Embedding Universal Design for Learning in Online Studies," *Student Success* 14, no. 1 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.5204/ssj.2300>.

Selain itu, tujuan juga membatasi obyek yang lain. Dalam konteks pendidikan, tujuan dapat membatasi pilihan metode, strategi, kurikulum, dan kegiatan yang dilakukan agar terfokus pada apa yang ingin dicapai. Dengan adanya batasan ini, proses pendidikan dapat lebih terarah dan terorganisir.²

Dengan memiliki tujuan yang jelas, proses pendidikan juga dapat dievaluasi secara objektif. Tujuan memberikan dasar untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan usaha-usaha pendidikan. Evaluasi ini dapat membantu dalam meningkatkan proses pendidikan, mengidentifikasi kekurangan, dan merencanakan perbaikan di masa yang akan datang. Dalam keseluruhan, tujuan pendidikan adalah komponen penting yang menjadi landasan bagi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pendidikan.³ Tujuan yang jelas memberikan arah, fokus, dan standar evaluasi yang diperlukan untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.⁴

Dalam konteks Al-Qur'an, pendidikan bukan hanya tentang pemahaman konsep dan pengetahuan agama semata, tetapi juga tentang transformasi perilaku dan pembentukan karakter yang Islami. Pendidikan Islam tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang bertaqwa, mempunyai akhlak yang mulia, berperilaku adil dan jujur, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan Islam juga mendorong adanya integrasi antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Ia mengajarkan cara mengamalkan nilai-nilai agama dalam semua aspek kehidupan, baik secara individu dengan Allah ataupun dalam interaksi sosial terhadap sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tujuan yang holistik, yaitu mengembangkan keseluruhan potensi manusia, baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial. Dalam praktiknya, pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah Islam, pendidikan non-formal di lembaga keagamaan,

² Aas Siti Sholichah, "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (April 16, 2018): 23, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.

³ Sari Hanafi, "Islamization of Knowledge and Its Grounding: Appraisal and Alternative," vol. 1, 2022.

⁴ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, 151–66.

⁵ Muhammad Al-Marakeby, "Rethinking Modern Fatwa Typology: An Ethnographic Study of Al-Azhar's Fatwa Council," vol. 1, 2022.

serta pendidikan informal yang ada di lingkungan keluarga atau masyarakat.⁶ Dalam realitanya ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi berkaitan dengan dunia pendidikan kita saat ini. Keadaan seperti tawuran antar pelajar, keberadaan geng motor yang sebagian besar terdiri dari anak sekolah, dan perilaku buruk siswa terhadap guru mencerminkan beberapa masalah moral dan sosial yang mempengaruhi sistem pendidikan kita.

Menurut Muhammad Abduh tujuan pendidikan Islam selama ini belum bersifat komprehensif, karena belum mengakomodir seluruh aspek pendidikan, diantaranya aspek jasmani (fisik) maupun emosi. Sehingga tujuan tersebut terkesan mengabaikan sebagian aspek manusia yang semestinya, yang juga mendapatkan perhatian. Pendidikan seharusnya memungkinkan penumbuhan yang seimbang bagi kepribadian utuh manusia, melalui pendidikan segi spirit, emosi, intelek, fisik, rasio dan organ-organ inderawinya. Karena itu, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam seluruh seginya; spritual, intelektual, imajinatif, ilmiah. fisik secara individu maupun kolektif dan mendorong semua potensi rni ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.⁷

Sedangkan menurut Muhammad Ali Pasya adanya dualisme model pendidikan yang ada saat ini melahirkan beberapa implikasi. Dualisme yang dimaksud adalah pendidikan berbasis madrasah atau pesantren dan yang kedua model pendidikan sekolah. Ilmu-ilmu Barat tidak diberikan di sekolah-sekolah agama. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama pada waktu itu hanya mengajarkan ilmu agama, dan mengabaikan ilmu-ilmu umum, yang bertumpu kepada aspek intelektual. Padahal Islam mengajarkan untuk mengembangkan aspek jiwa tersebut sejajar dengan aspek-aspek jiwa yang lain. Sementara sekolah-sekolah pemerintah tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya, tanpa memasukkan ilmu pengetahuan agama ke dalam kurikulumnya.⁸

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mencoba memotret pendidikan Islam

⁶ Ossi Marga Ramadhan, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani Dan Ahmad Dahlan," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.254>.

⁷ Istihana, Fakultas Tarbiyah Raden Intan Lampung, n.d.

⁸ Ali Rahmat, Anwar Rudi, and Kariman, "Quo Vadis Pendidikan Pesantren Di Era Digital," *Kariman* 11 (2023): 99–118.

secara umum dan membandingkannya dengan kondisi yang terjadi saat ini. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat library research (penelitian kepustakaan) atau disebut juga *content analysis* (analisis isi). Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder. Untuk pendekatan ayat-ayat

B. Pembahasan

Dalam bahasa Arab, istilah “tujuan” dapat diterjemahkan sebagai “ghayat”, “akhdaf”, atau maksud. Secara umum, istilah tersebut memiliki pengertian yang sama, yaitu arah atau hasil yang diinginkan dari suatu tindakan atau upaya. Tujuan merupakan standar atau ukuran yang dapat ditetapkan, yang memberikan arahan bagi upaya yang akan dilakukan, dan menjadi titik awal untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan dapat diartikan sebagai hasil atau pencapaian yang ingin dicapai melalui proses pendidikan.⁹ Tujuan pendidikan Islam secara umum mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan pengembangan holistik individu Muslim, baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku. Tujuan pendidikan Islam bersifat luas dan mencakup berbagai dimensi kehidupan. Tujuan pendidikan Islam dapat mencakup hal-hal berikut:

1) Pengembangan Iman dan Taqwa

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menguatkan iman dan ketakwaan individu Muslim kepada Allah. Melalui proses pendidikan, diharapkan individu dapat memperoleh pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, meningkatkan hubungan mereka dengan Allah, dan mempraktekkan nilai-nilai agama secara total.

2) Pembentukan Akhlak Mulia

Pendidikan Islam mempunyai tujuan membentuk akhlak mulia dan perilaku yang baik dalam individu

⁹ Sholichah, “TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR’AN.”

Muslim. Hal ini mencakup pembentukan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan sikap empati terhadap sesama.

3) Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Tujuan pendidikan Islam juga meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan umum, keterampilan akademik, dan keterampilan praktis. Pendidikan Islam mempromosikan pemahaman yang komprehensif tentang dunia dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan intelektual individu Muslim.

4) Pengembangan Kesadaran Sosial dan Kepedulian

Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan kesadaran sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Individu Muslim diberi pemahaman tentang tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi umat manusia dan alam semesta.

5) Pembentukan Pemimpin yang Bertanggung Jawab

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu Muslim yang menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap kemaslahatan umat manusia. Pendidikan Islam memberikan pemahaman tentang prinsip kepemimpinan yang Islami, etika kepemimpinan yang baik, dan mempersiapkan individu untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan masyarakat.

6) Pengembangan Keterampilan Hidup

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti keterampilan komunikasi, keterampilan problem-solving, keterampilan kewirausahaan, dan keterampilan kepemimpinan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan individu Muslim agar dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan baik dan menjadi kontributor yang produktif bagi masyarakat.¹⁰

¹⁰ Moh Miftachul Choiri, "Quo Vadis Pendidikan Multikultural Dalam Era Global Di Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2011): 192–204, <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/875>.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk individu Muslim yang berintegritas, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat dan membawa manfaat bagi umat manusia. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membawa manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan. Individu Muslim yang dididik dengan baik diharapkan bisa menjadi agen perubahan dalam masyarakat dan membantu meningkatkan kualitas hidup orang lain. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu Muslim yang berkualitas, berdaya saing, dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat dan dunia secara keseluruhan.¹¹

Pendidikan Holistik

Dalam konteks pendidikan, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan tujuan pendidikan. Ada beberapa istilah yang umum digunakan dalam model pendidikan dewasa ini yaitu pendidikan inklusif, pendidikan kritis, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, pendidikan berkelanjutan, pendidikan vokasional dan pendidikan demokratis.

1. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah tujuan untuk menyediakan pendidikan yang merangkul semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus. Tujuan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menerima dan memperhatikan keberagaman. Pendidikan inklusif adalah pendekatan dalam pendidikan dengan tujuan untuk menyediakan akses dan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa, dengan tidak memandang perbedaan latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus. Prinsip inklusif ini mendorong sistem pendidikan untuk menerima, mengakomodasi, dan memberikan dukungan kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan pendidikan khusus.¹²

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah menciptakan

¹¹ Mia dkk Roswantika, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Barat," *Attractive* 2, no. 2 (2020): 35–43.

¹² Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 18–34.

lingkungan belajar yang mempromosikan rasa hormat, penerimaan, dan keberagaman. Dalam pendidikan inklusif, semua siswa dianggap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas secara sama, dan tidak ada diskriminasi berdasarkan perbedaan individu. Pendekatan inklusif mendorong sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini dapat mencakup penyediaan sumber daya tambahan, dukungan khusus, modifikasi kurikulum, dan pelatihan bagi guru dan staf sekolah untuk menghadapi keberagaman siswa.¹³

Dengan adanya pendidikan inklusif, diharapkan setiap siswa dapat merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses belajar mereka. Ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa lainnya karena mereka dapat belajar dan terjadi dialektika dengan individu lain yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Pendidikan inklusif juga mencerminkan nilai-nilai inklusi sosial yang penting dalam masyarakat yang majemuk. Dengan menghadirkan pendidikan inklusif, kita dapat mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antara individu-individu yang berbeda, membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Namun, implementasi pendidikan inklusif tidak selalu mudah dan masih ada banyak tantangan yang perlu diatasi. Diperlukan komitmen dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif.¹⁴

2. Pendidikan Kritis

Pendidikan kritis mempunyai tujuan untuk mengembangkan siswa agar berpikir secara kritis, menganalisis informasi secara objektif, dan mengembangkan wawasan yang mendalam tentang masalah sosial, politik, dan budaya. Pendidikan kritis mendorong siswa untuk bertanya, mempertanyakan, dan mengkaji informasi yang mereka terima. Pendidikan kritis bertujuan untuk melampaui pemahaman pasif terhadap informasi yang diberikan kepada

¹³ Mardiah Mardiah and Syarifudin Syarifudin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan," *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 38–50, <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>.

¹⁴ Daimah Daimah and Setyo Pambudi, "Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 115–26, <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.1814>.

siswa, dan mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, mempertanyakan, dan mengkaji informasi yang mereka terima. Melalui pendidikan kritis, siswa diajak untuk melihat informasi secara kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengembangkan pemikiran independen. Mereka didorong untuk menganalisis argumen, membedakan antara fakta dan pendapat, dan mengidentifikasi bias atau asumsi yang mungkin ada dalam informasi yang mereka temui. Dengan demikian, pendidikan kritis membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif yang penting, seperti logika, analisis, penalaran, dan evaluasi kritis.¹⁵

Selain itu, pendidikan kritis juga berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah sosial, politik, dan budaya. Siswa diajak untuk menjelajahi berbagai perspektif, norma dan nilai yang ada di dalam masyarakat, serta mengenali implikasi sosial dan politik dari masalah yang mereka pelajari. Pendidikan kritis dapat membantu siswa menjadi lebih sadar secara sosial, memahami konteks yang lebih luas, dan mengembangkan keterampilan kritis yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan kompleks dalam dunia nyata. Dalam keseluruhan, pendidikan kritis memberikan siswa alat dan keterampilan untuk mengembangkan pikiran yang kritis, analitis, dan terinformasi secara objektif. Ini penting untuk membantu mereka menjadi warga negara yang aktif, berpikir mandiri, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang kompleks dan terus berubah.¹⁶

3. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam siswa. Tujuan ini melibatkan pengajaran dan pembelajaran tentang sikap yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerjasama. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam siswa. Dalam pendidikan karakter, siswa diajarkan dan dilibatkan dalam pembelajaran tentang sikap-sikap baik dan nilai-nilai di dalam masyarakat. Beberapa nilai yang sering ditekankan dalam pendidikan karakter meliputi kejujuran, tanggung jawab,

¹⁵ Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah."

¹⁶ Alif Achadah, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Tabyin* 03, no. 01 (2020), <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>.

disiplin, empati, dan kerjasama.

- a. Kejujuran; *siswa diajarkan untuk menjadi jujur dalam segala hal, baik dalam berbicara maupun berperilaku. Mereka diberi pemahaman mengenai pentingnya kejujuran dalam menjaga komunikasi secara baik dengan orang lain dan dalam membangun kepercayaan.*
- b. Tanggung jawab; *siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Mereka belajar untuk mengakui kesalahan, mengambil tanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka, dan melakukan perbaikan jika diperlukan.*
- c. Disiplin; *siswa diberi pengertian mengenai pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan dan menjalani kehidupan yang teratur. Mereka belajar untuk mengatur waktu, menghormati aturan, dan memiliki kebiasaan yang baik.*
- d. Empati; *siswa diajarkan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan, menunjukkan empati terhadap orang lain, dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.*
- e. Kerjasama; *peserta didik diberi kesempatan agar bisa bekerja sama pihak lain. Mereka diajarkan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama, menghargai kontribusi setiap individu, dan menghormati perbedaan pendapat.*

Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat mengembangkan kepribadian yang baik, berinteraksi dengan pihak lain secara positif, dan bisa menjadi bagian masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli.

4. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menghargai dan memahami keberagaman budaya, agama, bahasa, dan tradisi dalam masyarakat. Tujuan ini mencakup pengembangan kesadaran antarbudaya, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan bisa bekerja sama dengan pihak lain dengan latar belakang yang berbeda-beda. Tujuan utamanya adalah agar bisa menghargai dan memahami keberagaman budaya, agama, bahasa, dan tradisi dalam masyarakat. Tujuan ini meliputi beberapa hal berikut:

- a. Pengembangan kesadaran antarbudaya; *pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap keberagaman budaya di sekitar mereka. Ini melibatkan pemahaman bahwa setiap pribadi mempunyai latar belakang budaya berbeda yang mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan hidup dan nilai-nilai mereka. Melalui pendidikan multikultural, orang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya-budaya yang berbeda dan menghargai perspektif-perspektif yang beragam.*
- b. Penghargaan terhadap perbedaan; *pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu individu menghargai perbedaan dalam masyarakat. Ini melibatkan mengatasi prasangka, stereotip, dan diskriminasi yang mungkin muncul sebagai akibat dari ketidakpahaman terhadap budaya dan latar belakang orang lain. Dengan mempelajari tentang keberagaman dan memahaminya, individu dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan inklusif terhadap perbedaan.*
- c. Kemampuan bekerja sama atau berkomunikasi dengan pihak lain dengan latar belakang yang berbeda; *pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang efektif dengan orang-orang yang berasal budaya yang berbeda. Ini melibatkan pembelajaran tentang cara-cara yang tepat untuk bersosialisasi terhadap orang-orang dengan budaya yang berbeda, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan.*

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan ini, pendidikan multikultural sering melibatkan pengenalan terhadap kurikulum yang mencakup materi-materi yang merefleksikan keberagaman budaya, pelatihan bagi para pendidik dalam mengajar dalam lingkungan multikultural, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa.¹⁷

5. Pendidikan Berkelanjutan

Pendidikan berkelanjutan, atau pendidikan sepanjang hayat,

¹⁷ Lathifah Abdiah, "Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 27, 2021): 24–31, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>.

adalah tujuan untuk memfasilitasi pembelajaran sepanjang hidup. Tujuan ini mencakup pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan sepanjang masa hidup seseorang, sehingga individu dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan bagi individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri mereka sepanjang hidup mereka, tidak hanya selama masa sekolah atau pendidikan formal. Pendidikan berkelanjutan mengakui bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas atau dalam periode waktu tertentu dalam hidup seseorang. Sebaliknya, pendidikan sepanjang hayat menggarisbawahi pentingnya pembelajaran sepanjang masa hidup, termasuk di luar lingkungan sekolah.¹⁸

Tujuan pendidikan berkelanjutan mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan untuk menghadapi perubahan dalam masyarakat dan dunia kerja. Ini memungkinkan individu untuk terus memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan baru, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan baru yang muncul seiring berjalannya waktu. Selain itu, pendidikan berkelanjutan juga berperan dalam membantu individu untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Ini melibatkan pembelajaran sepanjang hidup dalam hal etika, nilai-nilai sosial, kewarganegaraan yang baik, kepemimpinan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pendidikan berkelanjutan, individu dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, mengikuti perkembangan teknologi dan tren terbaru, dan tetap relevan dalam dunia kerja yang terus berubah. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi, sosial, atau budaya yang terjadi di masyarakat.¹⁹

Pendidikan berkelanjutan dapat diakses melalui berbagai cara, termasuk kursus dan pelatihan profesional, seminar, konferensi, bacaan, sumber daya online, dan kolaborasi dengan individu dan kelompok lain yang mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang tidak samaa. Dalam era informasi dan pengetahuan saat ini, pendidikan

¹⁸ Achadah, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia."

¹⁹ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

berkelanjutan menjadi semakin penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi peluang atau tantangan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan terus belajar dan mengembangkan diri, individu dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berkembang.²⁰

6. Pendidikan vokasional

Tujuan pendidikan vokasional adalah upaya memberikan siswa suatu keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan dalam rangka mempersiapkan mereka masuk ke dunia kerja. Berikut adalah beberapa tujuan utama pendidikan vokasional:

- a. Meningkatkan keterampilan kerja; *pendidikan vokasional bertujuan untuk melatih siswa dalam keterampilan praktis yang dapat langsung mereka terapkan dalam pekerjaan. Melalui pelatihan yang intensif dan praktik langsung, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis, seperti keterampilan mekanik, keahlian dalam memasak, keterampilan konstruksi, atau keahlian dalam bidang lainnya.*
- b. Meningkatkan kesiapan kerja; *pendidikan vokasional juga bertujuan untuk membekali siswa ketrampilan atau pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses di tempat kerja. Selain keterampilan teknis, siswa juga diajarkan keterampilan umum seperti komunikasi, kerjasama tim, keterampilan pemecahan masalah, dan pemahaman tentang etika kerja. Hal ini membantu siswa menjadi lebih berkualitas dan adaptif untuk menghadapi tantangan yang ada di tempat kerja.*
- c. Memfasilitasi transisi ke dunia kerja; *salah satu tujuan utama pendidikan vokasional adalah membantu siswa untuk beralih dari sekolah ke dunia kerja. Melalui magang, kerja praktik, atau program kemitraan dengan industri, siswa dapat mendapatkan pengalaman nyata dalam lingkungan kerja dan memperluas jaringan profesional mereka. Ini membantu mereka memahami harapan, tuntutan, dan dinamika kerja yang sebenarnya, serta memberi mereka kesempatan untuk membangun hubungan*

²⁰ Jurnal Tarbawi et al., "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QURAN," Jurnal Ilmu Pendidikan 14, no. 02 (2018): 29–43.

dengan pengusaha potensial.

- d. Mengurangi kesenjangan keterampilan: *Pendidikan vokasional juga memiliki tujuan sosial untuk mengurangi kesenjangan keterampilan di masyarakat. Dengan memberikan peluang kepada siswa yang tidak tertarik pada pendidikan akademik tradisional, atau mereka yang ingin lebih fokus pada keterampilan praktis, pendidikan vokasional membantu memenuhi kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor. Hal ini juga berperan dalam membantu mengurangi pengangguran dan memperkuat perekonomian dengan cara menyiapkan tenaga kerja yang terampil dan terlatih.*²¹

Pendidikan vokasional memiliki peran penting dalam memberikan alternatif pendidikan yang relevan dengan dunia kerja dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di lapangan. Dengan tujuan-tujuan ini, pendidikan vokasional membantu memenuhi kebutuhan siswa, masyarakat, dan dunia kerja secara keseluruhan.

7. Pendidikan Demokratis:

Pendidikan demokratis bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, partisipasi aktif, dan keterlibatan dalam proses demokrasi.²² Tujuan Pendidikan Demokratis adalah untuk membentuk warga negara yang aktif, berpartisipasi, kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat demokratis. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pendidikan demokratis:

- a. Memupuk kesadaran demokrasi; *pendidikan demokratis bertujuan untuk membantu siswa memahami prinsip dasar demokrasi, seperti kebebasan berpendapat, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Ini melibatkan memperkenalkan siswa pada sistem politik dan proses demokrasi yang ada di negara mereka.*
- b. Mendorong partisipasi aktif; *pendidikan demokratis bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa*

²¹ Tri Astutik Haryati, "ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," 2009.

²² Muhammad Zaim, "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Jurnal Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).

dalam kehidupan demokrasi. Ini melibatkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah atau dalam komunitas mereka, misalnya melalui pemilihan siswa atau proyek kolaboratif.

- c. Mengembangkan keterampilan demokratis; *pendidikan demokratis berfokus pada pengembangan keterampilan dan kemampuan yang penting untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Ini meliputi keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi yang efektif, keterampilan kerjasama dan negosiasi, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain.*
- d. Membangun pemahaman tentang pluralisme; *pendidikan demokratis bertujuan untuk membangun pemahaman tentang pluralisme dan menghargai keragaman dalam masyarakat. Ini melibatkan mengajarkan siswa tentang berbagai budaya, agama, dan latar belakang yang berbeda, serta membantu mereka mengembangkan sikap inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan.*
- e. Mendorong tanggung jawab sosial; *pendidikan demokratis berupaya untuk mencetak siswa yang mandiri secara sosial dan tidak abai terhadap kesejahteraan masyarakat. Ini melibatkan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama, serta mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sukarela dan tindakan sosial yang bermanfaat.*²³

Melalui capaian tujuan-tujuan ini, pendidikan demokratis berharap dapat membentuk generasi masa depan yang terlibat aktif dalam kehidupan demokrasi, mampu berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat mereka. Itulah beberapa istilah umum dalam tujuan pendidikan. Penting untuk diingat bahwa tujuan pendidikan dapat bervariasi antara negara, sistem pendidikan, dan konteks sosial budaya yang berbeda.

Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, bisa dijumpai ayat-ayat yang memberikan pedoman dan mengisyaratkan tujuan pendidikan untuk membentuk

²³ Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH," vol. 2, 2018.

pribadi seorang Muslim yang mampu menjalankan tugasnya dalam hubungannya kepada Allah SWT sebagai seorang hamba atau melaksanakan segala perintah-Nya berkaitan dengan ibadah sosial. Beberapa tujuan pendidikan yang ada di dalam Al-Qur'an antara lain:

1. Mengenal Allah SWT

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mengenal Allah SWT dengan baik. Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan tuntunan-Nya dalam hidup. Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu individu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan mereka. Contoh ayat yang berkaitan dengan tujuan ini adalah Surah Al-Fatihah (1:1-7), di mana Allah SWT diperkenalkan sebagai Rabbul 'Alamin (Pemilik Semesta Alam) dan Ar-Rahman Ar-Rahim (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Ayat-ayat lain yang mengajarkan tentang sifat-sifat Allah juga menjadi dasar untuk memahami dan menghormati-Nya.²⁴

Tujuan utama pendidikan adalah mengenal Allah SWT dengan baik dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang-Nya. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam dan menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam hidup mereka. Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan tuntunan-Nya dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pendidikan Islam, individu diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang agama mereka. Ini termasuk pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, prinsip-prinsip etika, nilai-nilai moral, dan praktik-praktik ibadah. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, mempromosikan kesadaran spiritual, dan mengarahkan individu untuk hidup sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, pendidikan Islam juga mencakup pemahaman tentang sejarah Islam, kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan pengembangan akhlak yang mulia. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang berakhlak baik, bertanggung jawab, berempati, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara luas.²⁵

²⁴ Firman Mansir, "PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 61–73.

²⁵ Mardiah and Syarifudin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan."

Dengan mengenal Allah SWT dengan baik melalui pendidikan Islam, individu diharapkan dapat memperkuat hubungan mereka dengan-Nya, mengembangkan ketakwaan, dan mengarahkan segala aspek kehidupan mereka sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam juga memberikan landasan untuk meningkatkan pemahaman tentang diri, masyarakat, dan hubungan dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT. Pentingnya pendidikan Islam dalam mengenal Allah SWT dengan baik dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang-Nya adalah untuk memperkuat iman, memandu perilaku, dan membangun fondasi spiritual yang kokoh. Dengan demikian, individu dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan bisa bermanfaat bagi masyarakat dan umat manusia secara umum.²⁶

2. Meningkatkan pengetahuan

Al-Qur'an menekankan pentingnya mencari pengetahuan dan belajar. Pendidikan dalam Islam mencakup aspek pengetahuan dunia dan pengetahuan agama. Melalui pendidikan, individu diberdayakan untuk mengembangkan pengetahuan mereka dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, seni, moralitas, etika, dan sebagainya. Contoh ayat yang mendukung tujuan ini adalah Surah Al-Isra (17) ayat 36:

وَلَا تَتَّبِعْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Al-Qur'an menekankan pentingnya mencari pengetahuan dan belajar. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai upaya yang diberkahi dan dianjurkan kepada setiap Muslim. Pendidikan dalam Islam mencakup dua aspek utama: pengetahuan dunia (ilmu-ilmu umum) dan pengetahuan agama. *Pertama*, dalam hal pengetahuan dunia, Islam mendorong umatnya untuk mencari pengetahuan dan mempelajari ilmu pengetahuan serta fenomena alam. Al-Qur'an sering menyebutkan pentingnya refleksi, observasi, dan pemahaman

²⁶ A Nurtamim Amin and M Erihadiana, “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22,” *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 5, 2022, <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>.

tentang ciptaan Allah di alam semesta. Muslim didorong untuk mempelajari ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan alam, matematika, kedokteran, astronomi, dan bidang lainnya. Dalam Islam, pengetahuan dunia dipandang sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah dan menjalani hidup dengan lebih baik.²⁷

Kedua, pendidikan dalam Islam juga mencakup pengetahuan agama. Umat Muslim diajarkan untuk mempelajari dan memahami ajaran agama Islam secara mendalam. Ini meliputi mempelajari Al-Qur'an, Hadis (ucapan dan tindakan Nabi Muhammad), sejarah Islam, hukum Islam (fiqh), etika, moralitas, dan praktik ibadah. Pengetahuan agama diperlukan agar individu dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar dan menjadi hamba yang taat kepada Allah. Dalam Islam, pengetahuan agama dianggap sebagai fondasi spiritual yang penting untuk kehidupan seseorang. Melalui pendidikan yang mencakup pengetahuan dunia dan agama, individu Muslim diberdayakan untuk mengembangkan diri mereka secara menyeluruh. Pendidikan di dalam Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, etis, bermoral, dan bertanggung jawab. Dengan pengetahuan yang luas, individu Muslim dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan menyebarkan nilai-nilai Islam di dunia.²⁸

3. Membentuk akhlak yang baik

Al-Qur'an menekankan pentingnya membangun akhlak mulia dan menjalankan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang jujur, adil, sabar, berempati, dan memiliki sifat-sifat terpuji lainnya. Dengan demikian, individu menjadi berperilaku baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Contoh ayat yang berkaitan dengan tujuan ini adalah Surah Al-Hujurat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

²⁷ Atin Risnawati, “Nilai - Nilai Ummatan Wasatan Untuk Melawan Intoleran,” *Raushan Fikr* 8, no. 2 (2019): 63–82.

²⁸ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al Muashirah* 18, no. 1 (2021): 59–70.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang sejalan dengan hal tersebut, yaitu membentuk pribadi yang jujur, adil, sabar, berempati, dan memiliki sifat-sifat terpuji lainnya. Pendidikan Islam memiliki pendekatan holistik yang melibatkan aspek keilmuan, akhlak, spiritual, dan sosial. Melalui pembelajaran agama, individu diajarkan tentang nilai-nilai etika dan moral yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ini mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, kesabaran, keikhlasan, dan saling tolong menolong. Dengan memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari, individu diharapkan mampu menjaga diri dari perbuatan yang tercela, memperbaiki budi pekerti, dan berusaha untuk berperilaku baik dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk menciptakan insan yang bertakwa yang memiliki kesadaran sosial, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.²⁹

Selain itu, pendidikan Islam juga mendorong pembentukan kepribadian yang kokoh dengan memperkuat akidah, meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis, serta mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan antarindividu. Hal ini penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan menghargai pluralitas. Dalam konteks pendidikan Islam, upaya pembentukan akhlak yang baik dan pemahaman terhadap ajaran Islam tidak terbatas pada teori semata, tetapi juga melalui praktik dan contoh nyata dari para pendidik dan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut. Model teladan yang hidup dan mengamalkan ajaran Islam secara konsisten akan memberikan dampak yang positif bagi individu yang sedang belajar. Secara keseluruhan, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik, berperilaku positif, dan berkontribusi untuk kebaikan masyarakat. Melalui pemahaman dan praktik ajaran Islam, diharapkan individu dapat menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan beradab.³⁰

²⁹ Intan Kumalasari, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM," Hikmah 18, no. 2 (2021).

³⁰ Edi Junaedi, Moderasi Beragama, 2019.

4. Menumbuhkan kesadaran sosial

Al-Qur'an mendorong umat Muslim untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mengutamakan kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Pendidikan dalam Islam melibatkan pembelajaran tentang tanggung jawab sosial, keadilan, kedermawanan, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Contoh ayat yang mencerminkan tujuan ini adalah Surah Al-Hadid (57) ayat 7:

أَمْنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

“Berikanlah sedekah dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada seorang di antara kamu, lalu ia berkata, ‘Ya Rabbku, mengapakah Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, sehingga aku dapat bersedekah dan menjadi salah seorang orang-orang yang saleh?’”

Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan sosial. Al-Qur'an menyatakan bahwa umat Muslim harus bertindak adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam urusan pribadi maupun publik. Prinsip keadilan juga ditegaskan dalam hubungan ekonomi, politik, dan hukum. Islam mengajarkan agar umat Muslim memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Selain itu, Al-Qur'an mendorong umat Muslim untuk bersikap dermawan dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Islam mengajarkan pentingnya berbagi terhadap sesama baik dalam bentuk harta maupun waktu. Sedekah dan zakat adalah contoh praktik keagamaan yang mendorong umat Muslim untuk memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.³¹

Pendidikan dalam Islam juga melibatkan pembelajaran tentang tanggung jawab sosial. Umat Muslim diajarkan untuk memperhatikan dan membantu mereka yang membutuhkan, termasuk anak yatim, janda, orang miskin, dan orang yang sakit. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk membantu dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Dalam kesimpulannya, Al-Qur'an mendorong umat Muslim untuk memiliki kesadaran sosial

³¹ Abdul Haris et al., “MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN,” 2018.

yang tinggi dan mengutamakan kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Pendidikan dalam Islam melibatkan pembelajaran tentang tanggung jawab sosial, keadilan, kedermawanan, dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Islam mengajarkan umat Muslim untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan membantu membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan peduli terhadap sesama manusia.³²

5. Membangun hubungan yang kuat dengan Al-Qur'an

Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu individu memahami, menghafal, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pemahaman Al-Qur'an, individu dapat menemukan petunjuk hidup, inspirasi, dan panduan untuk menjalankan perintah Allah. Contoh ayat yang mendorong hubungan yang kuat dengan Al-Qur'an adalah Surah Al-Baqarah (2) ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang salah).”

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Melalui pemahaman Al-Qur'an, individu dapat memperoleh petunjuk hidup, inspirasi, dan panduan untuk menjalankan perintah Allah dalam aktivitas sehari-hari. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung ajaran moral, etika, hukum, prinsip kehidupan, serta pedoman dalam beribadah dan bersosialisasi dengan sesama manusia. Pendidikan Islam berusaha untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an kepada individu, baik melalui pengajaran formal di sekolah, lembaga pendidikan Islam, atau pengajaran informal melalui keluarga, komunitas, atau lembaga keagamaan. Selain mempelajari teks Al-Qur'an secara bahasa dan tafsir (penjelasan), pendidikan Islam juga

³² Koko Adya Winata et al., “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual,” Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, vol. 3, 2020, <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.

mencakup pembelajaran tentang ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk sejarah Islam, ajaran dan praktek keagamaan, serta etika dan moral dalam Islam.³³

Melalui pendidikan Islam, individu diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga diajarkan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam beribadah, berinteraksi dengan sesama, menjalankan kewajiban sosial, dan membangun kehidupan yang bermartabat. Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan kesempatan kepada individu untuk mempelajari dan memahami tradisi dan warisan Islam, termasuk pemahaman tentang Hadis (ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW) dan sejarah perkembangan Islam. Hal ini membantu individu memperdalam pemahaman mereka tentang Islam sebagai ajaran agama yang kompleks dan holistik. Pentingnya pendidikan Islam dalam memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an adalah untuk membantu individu menjadi muslim yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan memiliki pandangan hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, penting bagi individu Muslim untuk mencari ilmu, memahami Al-Qur'an, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Solusi yang ditawarkan

Melihat tujuan dalam perspektif Al-Qur'an dan kenyataan dunia pendidikan kita hari ini penulis ingin menawarkan ide atau gagasan yang barangkali bisa menjadi solusi atas permasalahan tersebut.

1. Nilai Moral

Untuk mengatasi kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, beberapa solusi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

³³ Amin and Erihadiana, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22."

³⁴ Tarbawi et al., "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QURAN."

a. Penanaman nilai-nilai moral dan etika sejak dini

Pendidikan moral dan etika seyogyanya dimulai dari usia dini, di mana anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai yang baik, seperti jujur, menghargai orang lain, empati, tanggung jawab, dan integritas. Sekolah dan keluarga dapat bekerja sama dalam mengajarkan nilai-nilai ini melalui cerita, permainan, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengembangan kurikulum yang mencakup pendidikan moral dan etika

Pendidikan formal juga harus memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan karakter dan moral siswa. Kurikulum dapat diperkaya dengan mata pelajaran yang mempromosikan pemahaman nilai-nilai yang baik dan etika serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai itu dalam aktivitas sehari-hari.

c. Pendidikan karakter yang terintegrasi

Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari setiap aspek pendidikan. Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan tindakan mereka, sehingga siswa dapat melihat dan belajar dari mereka. Selain itu, pengembangan karakter juga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan sosial, program sukarelawan, dan proyek pembelajaran berbasis masyarakat.

d. Peningkatan peran orang tua

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam mencetak nilai-nilai moral dan etika anak-anak mereka. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan yang mendukung pendidikan moral dan etika, seperti mengadakan seminar, diskusi kelompok, atau menyediakan sumber daya yang berguna untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai ini dalam aktivitas sehari-hari.

e. Pelatihan dan pengembangan guru

Seorang guru harus dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dibutuhkan dalam mengajar dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika.

Program pelatihan dan pengembangan profesional yang mencakup pendidikan moral dan etika harus disediakan secara teratur bagi para guru agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pengajaran mereka dan menjadi model peran yang baik bagi siswa.

f. Pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung

Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui implementasi aturan dan kebijakan sekolah yang jelas terkait dengan perilaku yang diharapkan, mendirikan komite etika, mengadakan kegiatan penegakan hukum dan keadilan, serta menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan saling menghormati.³⁵

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi ini, diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, sehingga menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

2. Faktor sosial dan ekonomi

Untuk mengatasi faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pendidikan nasional, perlu dilakukan berbagai langkah dan solusi yang komprehensif. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:

- a. Akses Pendidikan yang Merata; *meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, terutama di daerah terpencil dan masyarakat yang kurang mampu. Pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai dan peningkatan transportasi akan membantu mengatasi kesenjangan akses.*
- b. Program Beasiswa dan Bantuan Keuangan; *mendorong program beasiswa dan bantuan keuangan bagi siswa dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Hal ini akan membantu mengurangi hambatan finansial yang mungkin menghalangi akses ke pendidikan yang berkualitas.*
- c. Pengembangan Kurikulum yang Relevan; *menyesuaikan*

³⁵ Subardi Maskuri, "QUO VADIS LEMBAGA PENDIDIKAN DAYAH PASCA KEMERDEKAAN DAN PASCA REFORMASI," *As-Salam* 4, no. 2 (2020): 284–300.

kurikulum dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Memasukkan mata pelajaran yang mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja, seperti keterampilan teknis, kewirausahaan, dan komunikasi efektif.

- d. Pelatihan Guru; memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang baik kepada guru, termasuk pelatihan dalam menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi siswa mereka. Guru yang berkualitas akan mampu memberikan pendampingan dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan.
- e. Kemitraan dengan Sektor Swasta; membangun kemitraan dengan perusahaan dan lembaga swasta untuk mendukung pendidikan. Dalam bentuk donasi, program magang, atau pengembangan program pelatihan kerja bersama, kerjasama dengan sektor swasta dapat membantu mengatasi kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan dunia kerja.
- f. Pendidikan Karakter; memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, yang melibatkan pembelajaran nilai-nilai sosial, etika, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Hal ini akan membantu membentuk generasi yang bertanggung jawab, peduli sosial, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.
- g. Penggunaan Teknologi; memanfaatkan teknologi dalam pendidikan untuk memperluas akses ke sumber daya pendidikan dan membantu mengatasi kendala sosial dan ekonomi. Misalnya, dengan penggunaan platform pembelajaran online atau program belajar mandiri yang dapat diakses secara fleksibel oleh siswa.
- h. Penguatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); menekankan pentingnya PAUD untuk mengurangi kesenjangan awal dalam perkembangan sosial dan kognitif anak. Program pendidikan pra-sekolah yang berkualitas dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal.

Semua solusi di atas harus diimplementasikan secara holistik dan berkelanjutan, melalui kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Penting untuk mengakui bahwa faktor sosial dan

ekonomi memiliki dampak yang kompleks pada pendidikan, dan oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini.³⁶

3. Pengaruh lingkungan dan teman sebaya

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam perkembangan seseorang, namun efek lingkungan dan teman sebaya dapat mempengaruhi pengalaman belajar. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat membantu mengatasi dampak negatif dari efek lingkungan dan teman sebaya dalam pendidikan:

a. Pembinaan nilai-nilai positif

Penting untuk memberikan pembinaan nilai-nilai positif kepada peserta didik, baik di rumah ataupun di sekolah. Ini dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai yang benar dan kesadaran diri yang positif, sehingga mereka dapat lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan atau teman sebaya.

b. Pembentukan lingkungan belajar yang mendukung

Sekolah dan keluarga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa merasa aman, dihormati, dan termotivasi. Dalam lingkungan tersebut, siswa akan lebih mungkin terlibat dalam kegiatan positif dan produktif.

c. Keterlibatan orang tua dan guru

Peran orang tua ataupun guru sangat penting dalam membantu siswa mengatasi efek negatif dari lingkungan dan teman sebaya. Mereka dapat membantu melacak perkembangan anak-anak, memberikan dukungan emosional dan akademik, serta berkomunikasi secara terbuka tentang isu-isu yang mungkin timbul.

d. Pelatihan keterampilan sosial

Mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan lingkungan dan teman sebayanya. Ini termasuk keterampilan komunikasi efektif, negosiasi, penyelesaian konflik, dan kepekaan sosial.

³⁶ Choiri, "Quo Vadis Pendidikan Multikultural Dalam Era Global Di Pesantren."

e. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter dapat memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki moral yang baik. Sekolah dapat melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong pengembangan nilai-nilai positif, seperti kegiatan sukarela, proyek kebersihan lingkungan, atau kegiatan pelayanan masyarakat.

f. Pengawasan dan pengaturan waktu yang tepat

Orang tua dan guru perlu memberikan pengawasan yang tepat terhadap kegiatan siswa, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan akses ke lingkungan yang mungkin berpotensi berdampak negatif. Pengaturan waktu yang baik antara belajar, bermain, dan aktivitas lainnya juga penting untuk menjaga keseimbangan yang sehat dalam kehidupan siswa.³⁷

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi ini, kita dapat membantu siswa mengatasi efek negatif dari lingkungan dan teman sebaya serta membangun lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi perkembangan mereka.

4. Ketidaktepatan sistem pendidikan

Ketidaktepatan dalam sistem pendidikan nasional merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan solusi yang komprehensif. Berikut ini beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:

- a. Reformasi kurikulum: *Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tuntutan dunia kerja. Perlu ada penekanan pada keterampilan pada masa sekarang, seperti bagaimana berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.*
- b. Peningkatan pelatihan guru: *Guru harus diberikan pelatihan yang memadai dalam metode pengajaran terbaru dan penggunaan teknologi pendidikan. Peningkatan kualitas guru akan berdampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.*
- c. Penggunaan teknologi pendidikan: *Teknologi dapat*

³⁷ Muhammad Zamroji, "Quo Vadis Implementasi Model Pengembangan Mutu Juran Di Lembaga Pendidikan Islam," *Ats-Tsaqofi* 2, no. 1 (2020): 8–22.

- menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi, seperti e-learning, video pembelajaran, dan platform pembelajaran online, dapat membantu meningkatkan aksesibilitas, keaktifan, dan efisiensi pembelajaran.*
- d. *Investasi dalam infrastruktur pendidikan: Penting untuk meningkatkan akses dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan, termasuk gedung sekolah, perpustakaan, dan laboratorium. Infrastruktur yang memadai akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran.*
 - e. *Meningkatkan pendanaan pendidikan: Pendidikan harus diberikan prioritas yang tinggi dalam alokasi anggaran negara. Peningkatan pendanaan akan memungkinkan pengembangan sumber daya manusia dan perbaikan infrastruktur pendidikan.*
 - f. *Evaluasi yang komprehensif: Evaluasi sistem pendidikan harus mencakup berbagai aspek, termasuk penilaian kinerja siswa, guru, dan lembaga pendidikan. Data yang diperoleh dari evaluasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan sistem dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan.*
 - g. *Keterlibatan para orang tua juga masyarakat: Keterlibatan aktif orang tua juga masyarakat dalam pendidikan sangat penting. Orang tua harus didorong untuk mendukung pembelajaran anak di rumah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Masyarakat juga dapat memberikan sumbangan berupa pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya lainnya.*
 - h. *Peningkatan aksesibilitas pendidikan: Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi kelompok marginal, seperti anak-anak dari keluarga miskin, anak-anak yang berkebutuhan khusus, dan mereka anak-anak di daerah terpencil. Program beasiswa, transportasi, dan sarana pendukung lainnya dapat membantu meningkatkan aksesibilitas pendidikan.*
 - i. *Pendidikan karakter: Selain pengetahuan akademik, penting juga untuk membentuk karakter dan etika yang baik pada peserta didik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika,*

dan sikap positif.

- j. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan dunia industri: *Kerja sama lembaga pendidikan dengan dunia kerja atau industri dapat membantu menghasilkan lulusan yang siap kerja. Melalui program magang, kunjungan industri, dan kerjasama proyek, siswa dapat memperoleh pengalaman praktis dan wawasan tentang kebutuhan dunia kerja.*³⁸

Implementasi solusi-solusi ini membutuhkan komitmen yang kuat dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan sistem pendidikan nasional dapat mengalami perbaikan yang signifikan.

C. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia diakui atau tidak telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam 2 dekade terakhir. Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, ada beberapa arah yang dapat dilihat untuk masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Peningkatan kurikulum pendidikan Islam perlu terus dilakukan untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang relevan dan berkualitas. Kurikulum harus mencakup aspek-aspek klasik seperti Al-Quran, hadis, dan fiqh, namun juga memperhatikan integrasi dengan mata pelajaran lain seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian yang berikutnya adalah peningkatan kualitas guru atau pengajar di lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan Islam akan diuntungkan dengan peningkatan kualitas pengajar. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme bagi guru-guru pendidikan Islam harus diprioritaskan. Sertifikasi dan program pengembangan diri dapat membantu meningkatkan kompetensi pengajar dalam menyampaikan materi yang relevan dan meningkatkan pemahaman siswa.³⁹

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah pemanfaatan teknologi dalam lembaga pendidikan. Teknologi informasi maupun komunikasi bisa menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Pemanfaatan platform pembelajaran online, aplikasi mobile, dan sumber daya digital lainnya dapat

³⁸ Rahmat, Rudi, and Kariman, "Quo Vadis Pendidikan Pesantren Di Era Digital."

³⁹ Sholichah, "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN."

memperluas akses siswa terhadap materi pendidikan Islam yang berkualitas dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif.

Juga dalam pendidikan Islam pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dapat terus dikembangkan sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, disiplin, dan pengajaran agama. Kerja sama antara pesantren dan institusi pendidikan formal juga penting untuk memastikan kesinambungan dan pengembangan pendidikan Islam. Upaya penelitian dan pengembangan dalam pendidikan Islam juga harus diperkuat. Melalui penelitian yang mendalam, dapat dikembangkan pendekatan baru, strategi pengajaran, dan metode evaluasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.⁴⁰

Di samping itu pendidikan Islam di Indonesia harus memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pembelajaran tentang keberagaman agama dan budaya serta pentingnya dialog antarumat beragama seyogyanya bisa menjadi bagian integral dari kurikulum berbasis pendidikan Islam. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting. Orang tua harus terlibat secara aktif dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka di rumah dan memperluas pembelajaran di luar lingkungan sekolah. Hemat kami pendidikan Islam di Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dengan perhatian terhadap pengembangan kurikulum, kualitas pengajar, pemanfaatan teknologi, peran pesantren, penelitian dan pengembangan, serta promosi toleransi dan kerukunan, diharapkan pendidikan Islam dapat terus maju dan memenuhi tuntutan zaman.

⁴⁰ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).

D. Referensi:

- Abdiyah, Lathifah. "Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 27, 2021): 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>.
- Achadah, Alif. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Tabyin* 03, no. 01 (2020). <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>.
- Adya Winata, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 3, 2020. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.
- Al-Marakeby, Muhammad. "Rethinking Modern Fatwa Typology: An Ethnographic Study of Al-Azhar's Fatwa Council." Vol. 1, 2022.
- Amin, A Nurtamim, and M Erihadiana. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5, 2022. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>.
- Choiri, Moh Miftachul. "Quo Vadis Pendidikan Multikultural Dalam Era Global Di Pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2011): 192–204. <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/875>.
- Daimah, Daimah, and Setyo Pambudi. "Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 115–26. <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.1814>.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Garrad, Traci Ann, and Huw Nolan. "Rethinking Higher Education Unit Design: Embedding Universal Design for Learning in Online Studies." *Student Success* 14, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.5204/ssj.2300>.
- Hanafi, Sari. "Islamization of Knowledge and Its Grounding: Appraisal and Alternative." Vol. 1, 2022.

- Haris, Abdul, Pito Pusdiklat, Tenaga Teknis Pendidikan, and Dan Keagamaan. "MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN," 2018.
- Haryati, Tri Astutik. "ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," 2009.
- Hasanah, Uswatun. "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 18–34.
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH." Vol. 2, 2018.
- Istihana. *Fakultas Tarbiyah Raden Intan Lampung*, n.d.
- Junaedi, Edi. *Moderasi Beragama*, 2019.
- Kumalasari, Intan. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *Hikmah* 18, no. 2 (2021).
- Mansir, Firman. "PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 61–73.
- Mardiah, Mardiah, and Syarifudin Syarifudin. "Model-Model Evaluasi Pendidikan." *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 38–50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>.
- Marga Ramadhan, Ossi. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani Dan Ahmad Dahlan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.254>.
- Maskuri, Subardi. "QUO VADIS LEMBAGA PENDIDIKAN DAYAH PASCA KEMERDEKAAN DAN PASCA REFORMASI." *As-Salam* 4, no. 2 (2020): 284–300.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al Muashirah* 18, no. 1 (2021): 59–70. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.
- Rahmat, Ali, Anwar Rudi, and Kariman. "Quo Vadis Pendidikan Pesantren Di Era Digital." *Kariman* 11 (2023): 99–118.

- Risnawati, Atin. "Nilai - Nilai Ummatan Wasatan Untuk Melawan Intoleran." *Raushan Fikr* 8, no. 2 (2019): 63–82.
- Roswantika, Mia dkk. "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Barat." *Attractive* 2, no. 2 (2020): 35–43.
- Sholichah, Aas Siti. "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (April 16, 2018): 23. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, 151–66.
- Tarbawi, Jurnal, : Jurnal, Ilmu Pendidikan, Tejo Waskito, and Miftahur Rohman. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QURAN." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 02 (2018): 29–43.
- Zaim, Muhammad. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)." *Jurnal Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).
- Zamroji, Muhammad. "Quo Vadis Implementasi Model Pengembangan Mutu Juran Di Lembaga Pendidikan Islam." *Ats-Tsaqofi* 2, no. 1 (2020): 8–22.
- Abdiyah, Lathifah. "Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 27, 2021): 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>.
- Achadah, Alif. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Tabyin* 03, no. 01 (2020). <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>.
- Adya Winata, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 3, 2020. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.
- Al-Marakeby, Muhammad. "Rethinking Modern Fatwa Typology: An Ethnographic Study of Al-Azhar's Fatwa

Council.” Vol. 1, 2022.

Amin, A Nurtamim, and M Erihadiana. “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22.” *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5, 2022. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>.

Choiri, Moh Miftachul. “Quo Vadis Pendidikan Multikultural Dalam Era Global Di Pesantren.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2011): 192–204. <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/875>.

Daimah, Daimah, and Setyo Pambudi. “Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 115–26. <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.1814>.

Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

Garrad, Traci Ann, and Huw Nolan. “Rethinking Higher Education Unit Design: Embedding Universal Design for Learning in Online Studies.” *Student Success* 14, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.5204/ssj.2300>.

Hanafi, Sari. “Islamization of Knowledge and Its Grounding: Appraisal and Alternative.” Vol. 1, 2022.

Haris, Abdul, Pito Pusdiklat, Tenaga Teknis Pendidikan, and Dan Keagamaan. “MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN,” 2018.

Haryati, Tri Astutik. “ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL,” 2009.

Hasanah, Uswatun. “Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 18–34.

Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. “PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH.” Vol. 2, 2018.

Istihana. *Fakultas Tarbiyah Raden Intan Lampung*, n.d.

Junaedi, Edi. *Moderasi Beragama*, 2019.

Kumalasari, Intan. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM

- PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.” *Hikmah* 18, no. 2 (2021).
- Mansir, Firman. “PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 61–73.
- Mardiah, Mardiah, and Syarifudin Syarifudin. “Model-Model Evaluasi Pendidikan.” *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 38–50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>.
- Marga Ramadhan, Ossi. “Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani Dan Ahmad Dahlan.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.254>.
- Maskuri, Subardi. “QUO VADIS LEMBAGA PENDIDIKAN DAYAH PASCA KEMERDEKAAN DAN PASCA REFORMASI.” *As-Salam* 4, no. 2 (2020): 284–300.
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al Muashirah* 18, no. 1 (2021): 59–70. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.
- Rahmat, Ali, Anwar Rudi, and Kariman. “Quo Vadis Pendidikan Pesantren Di Era Digital.” *Kariman* 11 (2023): 99–118.
- Risnawati, Atin. “Nilai - Nilai Ummatan Wasatan Untuk Melawan Intoleran.” *Raushan Fikr* 8, no. 2 (2019): 63–82.
- Roswantika, Mia dkk. “Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Barat.” *Attractive* 2, no. 2 (2020): 35–43.
- Sholichah, Aas Siti. “TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (April 16, 2018): 23. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).
- Syafe'i, Imam. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, 151–66.
- Tarbawi, Jurnal, : Jurnal, Ilmu Pendidikan, Tejo Waskito, and Miftahur Rohman. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QURAN.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no.

02 (2018): 29–43.

Zaim, Muhammad. “TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL QUR’AN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam).” *Jurnal Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).

Zamroji, Muhammad. “Quo Vadis Implementasi Model Pengembangan Mutu Juran Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Ats-Tsaqofi* 2, no. 1 (2020): 8–22.